

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Rani Patty, 2023). Pendidikan menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mewujudkan sumber daya manusia yang kompetensi dengan mengembangkan keterampilan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di acara mencerdaskan kehidupan bangsa. Beberapa upaya yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan ialah dengan melakukan reformasi sistem pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan cara sesuai dengan kemajuan siswa dalam upaya menciptakan pendidikan dalam proses pembelajaran yang berkualitas dan menjadikan siswa mampu bersaing untuk tantangan masa depan.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh sebab itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selain penggunaan model pembelajaran penggunaan media juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak kepada siswa. Menurut (Baihaqi, 2020), Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai

alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran meliputi alat pengajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape, recorder, kaset, video camera, film, gambar bingkai (slide), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat dipilih oleh pendidik untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan pada hari tersebut. Media yang digunakan sebaiknya sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga media berfungsi dengan tepat.

Penggunaan media pada usia tingkat sekolah dasar merupakan hal yang penting, mengingat bahwa usia sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret. Tahap perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar, yakni 6 sampai 12 tahun merupakan tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa telah dapatberfikir logis terhadap objek yang konkret, sehingga penyampaian materi akanlebih efektif jika dibantu oleh sebuah media yang dapat mengasah tingkat keaktifan dan berfikir siswa secara mandiri dalam membaca dan menulis. Perlu diketahui bahwa gerakan literasi membaca dan menulis juga merupakan salah satu yang dicanangkan oleh pemerintah, yang diberi nama dengan GLS atau Gerakan Literasi Siswa. Menurut Lestari & Fausiah (2018) Gerakan Literasi siswa adalah bagaimana cara meningkatkan membaca dan menulis dan menjadikannya sebagai budaya, ini dilakukan sebagai rangka untuk meningkatkan minat baca dan menulis yang ada di sekolah sehingga membawa dampak perubahan bagi siswa, maksudnya siswa akhirnya mampu berliterasi sejak dini. Gerakan literasi siswa ini selalu berpedoman kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni adanya tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembiasaan. Ketika seorang anak mulai memasuki dunia pendidikan, membaca, menulis merupakan syarat awal untuk memulai suatu pembelajaran.

Menurut Muhsyanur (2019) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi dengan mengandalkan akal dan pikiran sehingga akhirnya akan memperoleh pengetahuan dan tentunya akan berguna bagi kehidupannya yang akan mendatang. Sedangkan menurut Henry (2018) dalam menyampaikan sebuah informasi seseorang tidak hanya melalui komunikasi secara langsung, akan tetapi dapat menyampaikan pesan melalui sebuah tulisan. Contohnya seorang guru atau penulis dapat mencurahkan isi hatinya dengan tulisan karena dengan tulisan dapat mewakili kata hatinya sehingga pembaca mendapatkan informasi. berguna di dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menerapkan strategi dalam penyampaian materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai maksimal. Penggunaan media, model, sumber belajar, dan metode yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Menurut Yuyun Sudiar (Tinja, 2017:1257) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu kearifan lokal juga mempunyai makna sosial misalnya upacara adat dan juga untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, serta untuk pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu masyarakat perlu mengenali dan melestarikan kearifan lokal yang ada di suatu daerah masing-masing. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu

bahan ajar yang dapat membuat peserta didik menjadi senang membaca buku yang dilengkapi gambar serta informasi yang unik dan menarik serta berbasis lingkungan daerah. Melihat kenyataan yang ada dan sesuai dengan prinsip belajar yaitu guru atau perancang pembelajaran harus mampu memusatkan perhatian peserta didik, mengelola, menganalisis, dan mengaplikasikan, maka peneliti tergerak untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di Pringgasela agar menarik perhatian peserta didik dan memperkenalkan budaya daerah mereka yaitu Pringgasela melalui bahan ajar media cetak dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti ingin memecahkan permasalahan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar membaca permulaan berbasis lokal yang memuat bacaan-bacaan tentang kebudayaan berbasis lokal. Bahan ajar membaca berbasis lokal merupakan bahan ajar yang dibuat dengan memuat keragaman lokal yang berada ditempat bahan ajar itu digunakan. Dengan menyediakan bahan ajar membaca berbasis lokal, diharapkan akan membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca pemahaman serta menambah wawasan keragaman bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, bahan ajar yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut, kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan yang dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan untuk memperoleh bahan ajar yang sesuai. Guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar yang sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20 serta dipertegas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007. Mulai

tahun pembelajaran 2013/2014 pelaksanaan pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum merdeka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Pringgasela pada bulan Agustus lalu kondisi siswa pada saat pembelajaran di kelas siswa kesulitan dalam membedakan huruf, misalnya huruf “b” dan “d” hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Siswa juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini ketika anak memuaskannya secara berlebihan pada proses pembelajaran, ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti buku bacaan. Hal ini karena anak kesulitan konsentrasi. Selain itu juga ada sebagian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan lebih mengarah kepada metode ceramah di mana guru lebih aktif berperan dari pada siswa yang cenderung lebih pasif. Bahan ajar yang digunakan juga terbatas pada buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, media yang digunakan pada materi-materi sebelumnya berupa gambar-gambar yang berbasis kearifan lokal. Apabila sekolah tidak memiliki media, maka guru berinisiatif mencari di google yang kemudian nanti ditunjukkan kepada siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan, siswa lebih banyak bermain dan tidak antusias serta semangat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena minimnya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran karena guru hanya menggunakan buku-buku yang disediakan di sekolah serta model pembelajaran yang digunakan kurang membuat siswa untuk tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menawarkan solusi terhadap masalah tersebut dengan cara

mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal membaca permulaan. Diharapkan dengan pengembangan bahan ajar berbasis brain based learning ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan siswa memahami materi, membantu mendorong kemampuan otak siswa untuk mengintegrasikan sejumlah materi yang menuntun siswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam belajar. Siswa akan dilatih mandiri agar dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari kondisi permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yaitu “pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatif guru dalam mengembangkan bahan ajar.
2. Kurangnya siswa dalam memahami bahan ajar.
3. Keterbatasan bahan ajar yang tersedia di sekolah.
4. Masih kurangnya variasi dalam mengembangkan sumber belajar yang digunakan di kelas
- 1.
5. Keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi masalah maka penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas 1 SD Negeri Pringgasela.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian ini adalah bagaimana rancang bangun bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela.

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian adalah untuk menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela.

F. Spesifik Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan ini berupa bahan ajar membaca permulaan berbasis kearifan lokal untuk kelas 1 dengan spesifik produk yang dikembangkan yaitu:

1. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar berbentuk cetak.
2. Produk media yang dihasilkan berupa bahan ajar membaca permulaan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.
3. Produk yang dikembangkan ini tersedia gambar-gambar yang bermuatan kearifan lokal (budaya-budaya yang ada di lombok) seperti makanan khas, rumah adat, kesenian, baju adat kain tenun atau sesekan dengan menggunakan huruf ejaan.
4. Desain tampilan Bahan Ajar berupa *cover*, kata pengantar, deskripsi singkat, petunjuk pembelajaran, materi pokok, uraian materi.

5. Bahan Ajar dibuat dengan memperhatikan tampilan visual yang menarik dengan memperhatikan desain warna disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, teks *cover* dan petunjuk pembelajaran menggunakan jenis huruf comic, teks materi Bahan Ajar menggunakan jenis huruf *Time New Roman* ukuran huruf (*font*) 12.
6. Bahan ajar ini dilengkapi gambar-gambar untuk menarik perhatian siswa.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan memberikan referensi dan informasi mengenai pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa, serta dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian untuk lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya, khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya bahan ajar dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- 2) Dengan menggunakan bahan ajar siswa dapat memberikan pemahaman mengenai materi pelajaran kepada siswa dalam bentuk pengalaman.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, menambah pengetahuan dan sebagai acuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan sejauh mana pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Tersedianya bahan ajar ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai bahan pendukung dalam proses pembelajaran .
2. Siswa akan lebih mudah dalam menerima informasi dan memahami materi melalui bahan ajar yang telah disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.
3. Tersedia bahan untuk memudahkan siswa dalam membaca permulaan.
4. Dengan menggunakan bahan ajar ini siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran dan lebih percaya diri dalam belajar. Dengan demikian penggunaan bahan ajar yang menarik ini bisa membangkitkan semangat serta motivasi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai akan sangat berpulang pada kurikulum. Dimana kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah. Kurikulum sebagai pedoman pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan ajar yang digunakan dalam menggunakan kegiatan belajar mengajar (Majid dalam Kokasih, 2021:1). Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki sifat yang sangat unik. Unik disini bermaksud bahwa, bahan ajar hanya dapat digunakan untuk kalangan tertentu dalam pembelajaran tertentu (Asri Musandi Waraulia 2020:12).

Menurut Paramita Candra (2018) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan ajar tertulis atau bahan ajar tidak tertulis. Bahan ajar dapat

diartikan sebagai segala bentuk bahan informasi, alat atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran atau segala bentuk bahan informasi, alat atau teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan belajar mengajar. Bahan ajar yang digunakan dapat berupa bahan yang tertulis maupun tidak tertulis.

b. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni fungsi bagi guru dan bagi siswa. Berikut uraiannya (Kokasih, 2021:2-3):

- 1) Fungsi bagi guru antara lain:
 - a) Menghemat waktu
 - b) Guru lebih fokus sebagai fasilitator
 - c) Sumber penilaian siswa belajar
 - d) Sebagai pedoman pembelajaran
- 2) Fungsi bagi siswa antara lain:
 - a) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya
 - b) Bisa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing
 - c) Bisa belajar di manapun dan kapanpun
 - d) Bisa belajar tanpa guru belajar mandiri

Senada dengan pendapat Hamdani (2019) menyatakan bahwa "penggunaan bahan ajar berfungsi sebagai berikut: (1) pedoman bagi guru dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, (2) pedoman

bagi peserta didik, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik, dan (3) alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahan ajar berfungsi untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan membantu siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan pelayannya, bahan ajar dibagi menjadi dua macam, yaitu (Kosasih, 2021: 5-6):

- 1) Bahan ajar didesain, yaitu bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen instruksional dalam rangka mempermudah tindak belajar mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar dan dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar menurut Prastowo (dalam Magdalena et al., 2020: 316) dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.

- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, flashdisk, dan sebagainya.
- 4) Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya, karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: computer mediated instruction (CMI) dan computer based multimedia atau hypermedia.

Berikut jenis-jenis bahan ajar antara lain (Kosasih, 2021: 6):

- 1) Bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedia, denah, poster, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar non cetak seperti materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- 3) Bahan ajar yang berupa fasilitas seperti auditorium, perpustakaan, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.

- 4) Bahan ajar yang berupa kegiatan seperti kegiatan wawancara, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- 5) Bahan ajar yang berupa lingkungan seperti taman, persawahan, ladang jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain.

2. Berbasis Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (dalam yuyun, 2022) Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai- nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Sedangkan Menurut Sumarmi dan Amirudin (Tinja, 2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu kearifan lokal juga mempunyai makna sosial misalnya upacara adat dan juga untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, serta untuk pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu masyarakat perlu mengenali dan melestarikan kearifan lokal yang ada di suatu daerah masing-masing. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik menjadi senang membaca buku yang dilengkapi gambar serta informasi yang

unik dan menarik serta berbasis lingkungan daerah. Melihat kenyataan yang ada dan sesuai dengan prinsip belajar yaitu guru atau perancang pembelajaran harus mampu memusatkan perhatian peserta didik, mengelola, menganalisis, dan mengaplikasikan, maka peneliti tergerak untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di pringgasela agar menarik perhatian peserta didik dan memperkenalkan budaya daerah mereka yaitu di pringgasela melalui bahan ajar berbentuk cetak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif

untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut :

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya.

c. Kearifan Lokal yang ada di Lombok

Setiap wilayah tentunya mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari wilayah tersebut seperti di Lombok. Kearifan lokal tersebut ada yang masih dilakukan hingga sekarang karena merupakan warisan budaya nenek moyang walaupun ada beberapa kearifan lokal yang sudah tidak diterapkan lagi dikarenakan beberapa faktor. Kearifan lokal merupakan tindakan-tindakan yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan masyarakat sebagai hasil dari hubungan timbal balik antar manusia maupun dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Beberapa contoh kearifan lokal salah satunya yaitu baik dari kebudayaannya, makanan khas, kesenian, baju adat dan rumah adatnya, dan tradisinya. kearifan lokal seperti tradisi contohnya yaitu begawe, nyongkolan, ngurisan, nyunatang, menenun adalah salah satu kearifan dari Lombok termasuk juga keseniannya yaitu seperti gamelan, peresean, rudat itu juga salah satu dari kesenian Lombok mulai dari makanan khasnya.

Adapun demikian, kearifan lokal yang ada di Pringgasele yaitu tenun sesek atau kain tenun. Desa Pringgasele merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lombok

Timur yang memiliki kurang lebih sekitar 420 orang penenun khususnya di Dusun Gubuk Daya. Para penenun ini mengembangkan tradisi tenun yang sering disebut Tenun Seseq secara turun-temurun yang dikerjakan oleh kaum wanita, karena untuk menenun perlu ketelitian dan ketekunan yang tinggi sehingga banyak wanita melakukan pekerjaan ini. Nama seseq diambil dari asal suara saat menenun “sek sek”. Tenun Seseq dari desa Pringgasela terkait tentang berbagai macam motif dan filosofinya, berbagai proses persiapan, pembuatan kain tenun ini yang dilakukan oleh para penenun yang dapat diterima masyarakat, menjadi refrensi pengembangan kain tradisional Indonesia lainnya yang tampil menjadi lebih modern sebagai karya seni yang memiliki daya pakai tinggi (*wearable art*).

Pengrajin tenun tradisional Sasak di Desa Pringgasela memperoleh bahan baku dari pasar dan toko. Tenun tradisional Sasak menggunakan benang dan bunga kelapa, sebagai bahan baku. Bahan baku tersebut digunakan untuk membuat kain tenun, selendang, sajadah, dan lain-lain, sedangkan manggar (bunga kelapa) untuk membuat aksesoris rumah tangga seperti: taplak meja, korden, lukisan, dan lainnya bisa digunakan sebagai bahan pewarna alami selain itu bahan dari tumbuhan seperti: daun pace, daun palem, daun tarum, kunyit, dan mengkudu digunakan sebagai pewarna alami.

Ciri khas tenunan dari Desa Pringgasela adalah motifnya yang sangat berbeda dari tenun-tenun di daerah lainnya yang menjadi andalan di Desa ini adalah tenun songket seperti tenun rasi sari menanti dan pucuk rebong. Selain motif yang paling membedakannya adalah alat yang digunakan dalam proses produksi di Desa Pringgasela sendiri masih menggunakan alat yang sangat sederhana yang terbuat dari balok-balok kayu alat ini biasanya disebut alat gedogan. Tenunan yang memiliki ciri sangat khas ini, ternyata mengalami sejumlah kendala dalam pengembangannya, di saat hasil-hasil tenun telah banyak diproduksi, tantangannya

selain harus bersaing dengan tenun daerah lain adalah persaingan merebut pasar dan pengrajin sering kali kesulitan dalam memperoleh bahan baku yang berupa zat pewarna alami. Tenun tradisional Sasak dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus semnetara sekarang di Desa Pringgasela minat dari generasi muda untuk menekuni tenun gedogan mulai berkurang, kebanyakan tenaga kerja disini masyarakat yang berumur 40 tahunan.

Adapun Hasil tenun di Desa Pringgasela sangat beraneka ragam sekali baik jenis maupun modelnya, hasil tenun tersebut dapat berupa:

- 1) Kain yang terdiri atas: kain seri menanti, songket, pucuk rebung, endeq, ragi bayan, ragi sunda, ragi timor-tomor, samarinda ragi salak, ragi poleng, ragi tasak, babak putih, dan lain-lain
- 2) Selimut dari bahan benang dan bahan alam.
- 3) Aksesoris rumah tangga seperti: taplak meja, korden, sarung bantal, lukisan, dan lain-lain.
- 4) Berbagai macam selendang atau yang lebih dikenal dengan syal, biasanya selendang atau syal ini mengikuti motif kain yang ada kecuali pembeli memsan secara khusus.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca permulaan

Secara umum, definisi membaca permulaan ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf terseut dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai

dikelas tiga. Di sini anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intinasi yang tepat. Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, betikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, dan kalimat). Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, mencakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis (Tarigan 2020:10).

Sementara itu, menurut para ahli menjelaskan bahwa membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca pemahaman di kelas tinggi. Sebenarnya, masa peka anak belajar membaca dan erhitung ini adalah pada usia 4 sampai 5 tahun. Usia tersebut dipastikan bahwa anak lebih mudah membaca pada usia 1 sampai 5 tahu karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis (Anggraeni dan Alpian 2020:12).

Menurut penjelasan para ahli mengenai membaca permulaan dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi

bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat menganal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam memaca juga perlu diperhatikan. Menurut Slamet (2020:13-14) tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan menganalkan cara membaca permulaan dengan benar.
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.
- 3) Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- 4) Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik.

- 5) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Dari beberapa tujuan membaca permulaan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

c. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2020:14-15) bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya.

d. Ciri-Ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri yaitu prosesnya konstruktif, harus lancar, harus dilakukan dengan strategi yang tepat, memerlukan motivasi, dan keterampilan yang harus dikembangkan secara kesinambungan. Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk membaca teknis atau membaca nyaring. Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis.

Vokalisasi adalah ciri dari membaca nyaring. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar, jeda, lagu, dan intonasi yang tepat, penggunaan tanda-tanda baca, mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide, menggerakkan mata dan memelihara kontak mata, berekspresi (membaca dengan perasaan). Selain itu, dibiasakan juga untuk membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, lafal yang benar, dan suara keras. Dengan demikian, ciri-ciri tersebut akan mengarahkan siswa untuk mampu: (a) mengenal huruf kecil dan besar pada huruf alphabet, (b) mengucapkan bunyi (bunyi nama) huruf terdiri dari konsonan tunggal (b, d, h, k, ...), vokal (a, I, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr, ...), dan diftong (ai, au, oi), (c) menerka kata menggunakan konteks, dan (f) menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, imbuhan).

e. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan antara lain:

- 1) Menurut Darmiyati dan Budiasih (2020:16) menjelaskan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pramembaca pada tahap ini, siswa diajarkan sikap duduk yang baik, cara meletakkan/menempatkan buku di meja, cara memegang buku, cara membalik halaman buku yang tepat, dan melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca pada tahap ini, siswa diajarkan lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat

sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

- 2) Menurut Ai Sabrina dan Idah Farida Laily (2020:17) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam membaca permulaan, yaitu (a) memberanikan anak membaca, (a) mendorong anak membaca, (c) menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca, (d) moeding membaca, mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca, dan (e) klarifikasi memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.
- 3) Menurut Supriyadi, dkk, seseorang guru mengajarkan membaca permulaan seorang guru dengan tahapan-tahapan berikut. (a) latihan lafal baik vokal maupun konsonan, (b) latihan nada/lagu ucapan, (c) latihan penguasaan tanda-tanda baca, (d) latihan pengelompokan kata/frase ek dalam satuan-satuan ide (pemahaman), (e) latihan kecepatan mata, dan (f) latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).
- 4) Menurut Sabarti Akhadiah menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu (a) menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan, (b) mengembangkan bahan pengajaran (kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat), (c) cara menyampaikannya (cara mengaktifkan dan metode yang digunakan), (d) tahap latihan (menggunakan kartu huruf dan siswa bisa juga dikelompokan), (e) evaluasi (merefleksi pembeajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan siswa).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. faktor-faktor tersebut, antara lain (Muammar, 2020: 20-23):

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan keurangan matangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya. (a) Latar belakang siswa di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. (b) Faktor sosial ekonomi keluarga

juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor Psikologis

Faktor psikologis menjadi salah satu yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal yaitu:

(a) Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin.

(b) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam seseorang yang meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan

jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

(c) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Siswa harus percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal” oleh Atika Nurafni, Anwar Mutaqin, Heni Pujiastuti pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil validasi ahli dengan persentase 80% (layak), respon guru dengan persentase

79% (baik), dan respon siswa dengan persentase 78% (baik). Secara keseluruhan bahan ajar ini dapat di terima dengan baik oleh guru dan siswa didukung oleh hasil validasi dari para ahli yang menyatakan bahan ajar layak digunakan untuk kegiatan belajar.

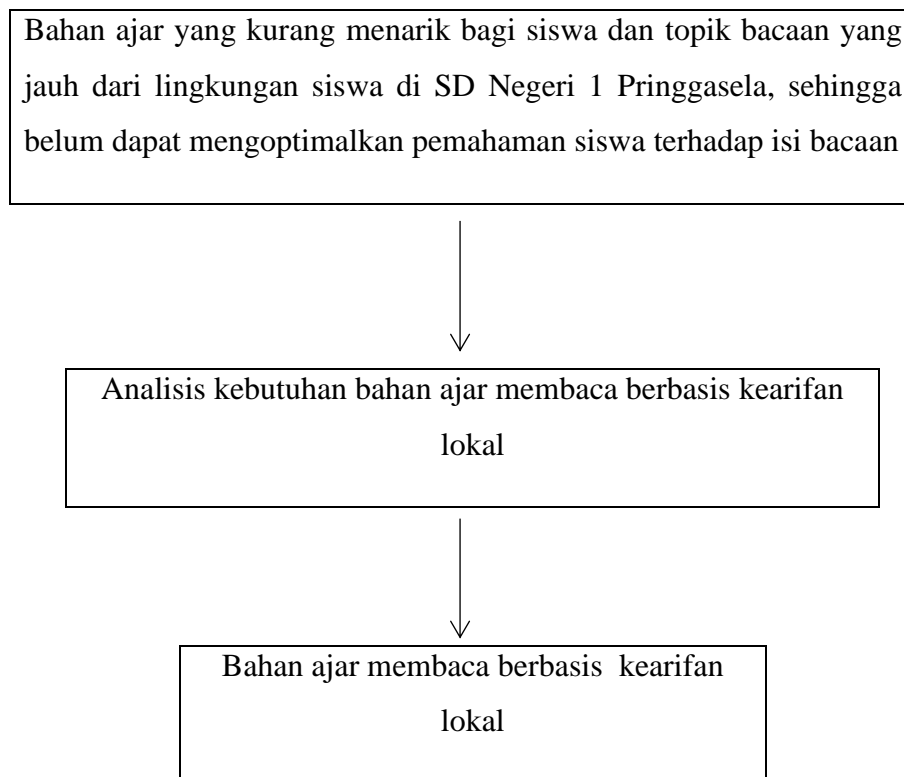
2. Penelitian dengan judul “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa” oleh Atika Putri, Berti Yolinda, Rini Rita T. Marpaung pada tahun 2018. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan mengaitkan lingkungan sekitar pada bahan ajar efektif meningkatkan penguasaan konsep siswa.
3. Penelitian dengan judul “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” oleh Aulia Sari, Berti Yolinda, Rini Rita T. Marpaung pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan penggunaan bahan ajar dengan mengintegrasikan keragaman lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persentase rata-rata n-gain 0,714 kriteria tinggi, aktivitas paing tinggi terdapat pada aspek memperhatikan penjelasan guru rata-rata persentase 88,50 kriteria sangat baik.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas I SD Negeri 1 Pringgasela diketahui permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya minat siswa terhadap kegiatan membaca sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Salah satu hal yang membuat siswa tidak tertarik membaca yaitu media baca yang digunakan tidak menarik bagi siswa srta topik bacaan yang ada berada jauh dari lingkungan siswa sehingga siswa tidak mempunyai gambaran awal dari teks yang baca.

Peneliti mempunyai solusi dengan mengembangkan bahan ajar membaca permulaan berbasis kearifan lokal yang memuat bacaan-bacaan tentang keragaman. Bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang dibuat dengan memuat keragaman lokal yang

berada ditempat bahan ajar itu digunakan. Dengan menyediakan bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal, diharapkan akan mebanu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta menambah wawasan keragaman.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran guru untuk menggunakan bahan ajar, dalam mengembangkan bahan ajar lainnya yang tentunya dapat membantu mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga pada akhirnya diharapkan upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan pada kelas 1 (satu) SD Negeri 1 Pringgasela.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana rancang bangun bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mrningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Metode penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2022: 297). Dalam penelitian ini akan dikembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan tahap pengembangan yang mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model ini melibatkan lima langkah pengembangan yang meliputi analysis, design, development or production, implementation or delivery dan evaluations.

B. Prosedur Pengembangan

Dalam pengembangan terdapat prosedur yang harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk membaca permulaan yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan model ADDIE. Berikut ini prosedur pengembangan yang akan dilaksanakan:

1. Analysis (analisis)

Dalam model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk.

Hasil analisis dapat dijadikan acuan dalam pengembangan produk, dalam hal ini produk yang akan dikembangkan adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal. Proses analisis yang dilakukan akan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian.

b. Analisis Materi Pembelajaran

Analisis materi pembelajaran berkaitan dengan menentukan materi yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan (kebutuhan siswa di sekolah dan tentunya kurikulum yang berlaku.

2. *Design* (desain/perancangan)

Tahap perancangan pembelajaran difokuskan pada tiga kegiatan, yaitu pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kompetensi, strategi pembelajaran yang diterapkan dan dibentuk serta metode asesmen dan evaluasi yang digunakan. Tahap perancangan dalam penelitian ini difokuskan pada rancangan desain awal produk berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal membaca permulaan di Pringgasela.

3. *Development* (pengembangan)

Pada fase pengembangan, adalah fase pencipta, membuat dan Menyusun materi sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada tahap desain (Winaryati, 2021). Tahap pengembangan merupakan tahap penyempurnaan produk oleh peneliti berupa pengembangan dari bahan utama yakni lembaran kertas yang sudah didesain semenarik mungkin yang sudah berisi materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan serta tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

4. *Implementation* (Penerapan)

Pada tahap implementasi, hasil validasi dari para ahli tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki atau menyempurnakan bahan ajar awal yang telah dibuat agar bahan ajar

tersebut lebih relevan dan memenuhi kebutuhan standar siswa dan guru dalam kebutuhan standar siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian produk di uji cobakan kepada guru dan siswa. Hasil uji coba kepada guru untuk mengetahui repon guru terhadap produk yang meliputi keefektifan dan kepraktisan produk, sedangkan hasil uji coba produk kepada siswa secara langsung untuk mengetahui respon siswa terhadap produk bahan ajar melalui angket yang meliputi keefektifan dan kemenarikan bahan ajar.

5. *Evaluation* (evaluasi)

Tahap evaluasi pada penelitian pengembangan model ADDIE dilakukan untuk memberi umpan balik kepada pengguna produk, sehingga revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk tersebut. Tujuan akhir evaluasi yakni mengukur ketercapaian tujuan pengembangan.

Tahap ini dilakukan untuk kebutuhan revisi produk dan menentukan kelayakan produk akhir. Hasil validasi ahli dan uji coba lapangan dianalisis dengan menghitung persentase (%) skor yang diperoleh dari semua ahli dan responden berdasarkan kriteria.

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba produk pada penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah tahap validasi oleh validator yang terdiri dari ahli media dan ahli materi. Dan selanjutnya tahap kedua adalah tahap uji coba produk pada siswa kelas 1.

a. Validasi ahli

Validasi ahli adalah proses pengesahan terhadap kesesuaian produk media pembelajaran yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan oleh peneliti pada hal ini adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk membaca permulaan. Validasi bertujuan

untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan layak, menarik dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Uji coba lapangan

Setelah media pembelajaran melalui tahap validasi oleh ahli media dan ahli materi maka media akan diujicobakan. Uji coba yang dilakukan adalah uji coba lapangan. Uji coba lapangan ini bertujuan untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan memiliki kelayakan. Dengan demikian, hasil yang akan diperoleh berupa produk akhir media bahan ajar membaca permulaan untuk kelas 1 sekolah dasar layak untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah peserta didik kelas 1 SD Negeri 1 Pringgasela sebanyak 26 orang peserta didik.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan lembar validasi ahli dan angket respon siswa.

1. Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi ahli digunakan untuk melakukan validasi terhadap produk. Lembar validasi yang digunakan yaitu, lembar validasi ahli media dan lembar validasi ahli materi.

Adapun kisi-kisi dari masing-masing instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Lembar Validasi Ahli Media

Lembar validasi oleh ahli media berupa penilaian yang dilakukan oleh validator meliputi aspek fisik dari bahan ajar, penggunaan gambar, warna, teks, serta komponen

penunjang lainnya. Segala aspek tersebut akan dinilai oleh ahli media sesuai dengan pernyataan yang sudah dibuat oleh peneliti. Adapun kisi-kisi instrumen validasi ahli media dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Ahli Media

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Fisik bahan ajar	Keawetan dan keamanan bahan ajar	1
		Ketetapan dan kualitas bahan yang digunakan	1
		Bahan ajar mudah disimpan dan dipindahkan	1
2	Penggunaan gambar	Kesesuaian gambar dengan konsep	1
		Ketetapan tata letak gambar	1
		Daya tarik gambar	1
		Ukuran gambar	1
3	Penggunaan warna	Warna yang digunakan menarik perhatian peserta didik	1
		Ketepatan komposisi warna	1
		Kesesuaian warna dengan materi	1
4	Penggunaan teks	Ketepatan ukuran huruf	1
		Ketepatan jenis huruf	1
		Ketepatan warna huruf	1
5	Komponen penunjang bahan ajar	Kejelasan Langkah-langkah kegiatan	1
		Penggunaan bahasa	1
		Tampilan halaman depan bahan ajar	1

b. Lembar validasi oleh ahli materi

Lembar validasi oleh ahli materi berisi tentang penilaian oleh tim validator yang berisi tentang kualitas isi, bahasa, serta tulisan yang menjadi aspek penilaian pada bahan ajar membaca permulaan. Adapun kisi-kisi instrumen ahli materi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Lembar Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Kualitas isi	Kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran	1
		Kejelasan topik pembelajaran	1
		Kemudahan dalam memahami materi yang ada pada bahan ajar	1
		Kejelasan petunjuk belajar	1
		Kemudahan memahami soal	1
		Pemberian tugas memudahkan penguasaan konsep	1
		Kejelasan uraian materi	1
		Kebermanfaatan materi dalam kehidupan	1
		Dapat memperluas pengetahuan	1
		Tidak ada materi yang menyimpang	1
		Kemenarikan penyajian materi	1
2	Bahasa dan tulisan	Ketepatan penggunaan bahasa	1
		Kejelasan bahasa	1

c. Angket Respon Peserta Didik

Angket respon siswa diperlukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Angket respon siswa akan diisi oleh siswa pada akhir kegiatan ujicoba. Berikut adalah kisi-kisi instrumen angket respon siswa.

Tabel 3 kisi-kisi Instrumen Angket Respon Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Daya tarik materi	Daya tarik materi	1
		Kemampuan mengenal materi	1
		Peserta didik mengetahui petunjuk kegiatan	1
2	Penggunaan bahan ajar	Kemenarikan penggunaan bahan ajar	1
		Kemudahan memahami maksud dari gambar	1
		Kejelasan gambar	1
		Keserasian warna	1
		Kemudahan penggunaan bahan ajar	1
		Keawetan bahan ajar	1
		Ukuran bahan ajar	1
3	Pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran menjadi menyenangkan dengan penggunaan bahan ajar	1
		Semangat dalam pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar	1
		Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penggunaan bahan ajar	1

d. Tes

Tes diberikan sebelum penelitian. Uji ini dilakukan untuk melihat perbedaan kemampuan dasar siswa dan soal yang diberikan adalah kisi-kisi soal membaca permulaan.

Berikut adalah kisi-kisi soal membaca permulaan:

Tabel 4 Kisi-Kisi soal Membaca Permulaan

Komponen	Ruang Lingkup	Penjabaran Materi
Membaca Permulaan	1.1 Pemahaman simbol (huruf) vokal cetak dari yang kecil, kapital, dan vokal rangkap. Juga membedakan vokal cetak mulai dari yang kecil dan kapital.	1.1.1. Identifikasi simbol (huruf) vokal cetak. a) vokal cetak dari yang kecil. b) vokal cetak dari yang kapital. c) vokal cetak dari yang rangkap. d) membedakan vokal cetak kecil dan vokal cetak kapital.
	2.1 Pemahaman simbol (huruf) konsonan cetaka mulai dair yang kecil, kapital dan knsonan rangkep. Juga membedakan konsonan cetak dan kapital	2.1.1. Identifikasi simbol (huruf) konsonan cetak. a) konsonan cetak kecil. b) konsonan cetak kapital. c) konsonan cetak rangkep. d) membedakankonsonan cetak kecil dan konsonan cetak kapital.
	3.1 Membaca suku kata berpola “KV” (konsonan-vokal), “VK” (vokal-konsonan), “KVK” (konsonan-vokal-konsonan).	3.1.1. Membaca suku kata berpola “KV” (konsonan-vokal). 3.1.2 Membaca suku kata berpola “VK” (vokal-konsonan).

		3.1.3 Membaca suku kata berpola “KVK” (konsonan-vokal-konsonan).
	4.1 Membaca kata dasar, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata berimbuhan.	4.1.1 Membaca kata benda. 4.1.2 Mmembaca kata sifat. 4.1.3 Mmembaca kata kerja. 4.1.4 Mmembaca kata berimbuhan.
	5.1 Membaca kalimat perintah dan kalimat tanya	5.1.1 Membaca kalimat perintah 5.1.2 Membaca kalimat tanya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua pengumpulan data selesai. Hasil dari pengumpulan data yang berupa komentar, saran, dan revisi selama proses uji coba dianalisis dan disimpulkan sebagai masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan.

1. Analisis Lembar Validasi ahli

Data yang diperoleh berupa skor yang didapati dari lembar validasi ahli akan dilakukan analisis data sesuai data yang didapatkan dan akan diubah menjadi data interval. Adapun data yang diperoleh dalam kuersioner disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu menggunakan skala (1) sangat kurang, (2) kurang,

(3) cukup, (4) baik, (5) sangat baik. Skor yang diperoleh, kemudian dikonversi menjadi data kualitatif skala lima.

Menurut Widayoko Data yang diperoleh dengan menghitung skor disetiap kriteria baik dari penilaian ahli materi, ahli media, angket respon peserta didik dianalisis dari data kuantitatif dan dikonversi menjadi data kualitatif yang dilakukan peneliti (Astuti et al, 2019). Adapun konversi data kuantitatif ke data kualitatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Dengan Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > \bar{X}_i + 1,80 S_{Bi}$	Sangat Baik
B	$\bar{X}_i + 0,60 \bar{X}_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 S_{Bi}$	Baik
C	$\bar{X}_i - 0,60 S_{Bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,60 S_{Bi}$	Cukup
D	$\bar{X}_i - 1,80 S_{Bi} < X \leq \bar{X}_i - 0,60 S_{Bi}$	Kurang
E	$X \leq \bar{X}_i - 1,80 S_{Bi}$	Sangat Kurang

Keterangan:

$$\bar{X}_i \text{ (Rata-rata ideal)} = \frac{1}{2} \text{ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).}$$

$$S_{Bi} \text{ (Simpanan baku ideal)} = \frac{1}{6} \text{ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)}$$

X = Skor yang dicapai

2. Analisis Angket Respon Peserta Didik

Untuk analisis data yang diperoleh melalui angket respon peserta didik dilakukan dengan membandingkan jumlah perolehan antara jawaban “YA” dan “TIDAK”. Untuk presentasinya digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum r}{\sum n} \times 100 \%$$

Angket menurut Suriyono (2020)

Keterangan:

P = Jumlah Presentase

$\sum r$ = Jumlah jawaban Responden

$\sum n$ = jumlah Responden

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, dapat dilihat perbedaan jumlah presentase “Ya” dan “Tidak”. Jika jawaban “Ya” lebih besar dari pada jawaban “Tidak” maka produk bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan “cocok” digunakan untuk peserta didik.